

NILAI PENDIDIKAN NOVEL LIPSTICK KARYA ACHMAD MUNIF DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA

Devin Cahya Prastika, Suyitno, Edy Suryanto*

Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) Nilai-nilai pendidikan novel Lipstick karya Achmad Munif dan (2) Relevansi novel Lipstick karya Achmad Munif sebagai materi ajar apresiasi sastra di SMA. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan feminisme sastra. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Validasi data menggunakan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian: (1) Nilai-nilai pendidikan novel Lipstick karya Achmad Munif meliputi nilai pendidikan agama, moral, sosial dan budi pekerti, dan (2) Novel Lipstick karya Achmad Munif dapat dijadikan sebagai materi ajar apresiasi sastra di SMA, khususnya di kelas XII pada semester 2. Hal ini selaras dengan kompetensi dasar yang ditawarkan dalam Kurikulum 2013, yaitu memahami struktur dan kaidah teks cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan, utamanya terkait dengan materi analisis ciri kebahasaan, memahami isi dan makna teks cerita novel.

Kata kunci: novel, nilai pendidikan, pembelajaran sastra, materi ajar

Abstract: Abstract: The aim of this study is to describe and explain: (1) Educational values in Achmad Munif's Lipstick novel, and (2) The relevance of Lipstick novel by Achmad Munif as a teaching material literature appreciation in high school. The qualitative descriptive research use a literary feminism approach. The sampling using purposive sampling technique. Data collection techniques used document analysis and interviews. Data validity using method triangulation. Data analysis using interactive analysis techniques. The results of this study: (1) Educational values in Achmad Munif's Lipstick novel, which includes the education value of religious, moral, social, and character education, and (2) Lipstick novel by Achmad Munif can be used as a teaching material in learning literature appreciation in twelve grades of senior high school with basic competence to understand the structure and rules of the text of fiction in the novel either through oral and written, a specialy connect with the language characteristics analisis, the material understand the content and meaning of fictional texts in the novel.

Keywords: novel, educational value, literary learning, teaching material.

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2013:2) menyebutkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang satu dengan pengarang lain.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menurut Wellek dan Warren (dalam Wahyuningtyas & Santosa, 2011: 2) menunjuk pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Unsur ini adalah ide dan emosi yang dituangkan, sedangkan unsur bentuk adalah semua elemen linguistik yang dipakai untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, dan tema sastra.

Karya sastra berdasarkan gendernya dibedakan menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Salah satu jenis prosa adalah novel. Karya sastra berbentuk novel mempunyai daya tarik tersendiri untuk dibaca karena berisi cerita tentang kehidupan manusia dan mengandung unsur keindahan. Novel memuat cerita tentang kehidupan tokohnya yang beraneka ragam dan perwatakan secara mendalam sekaligus menyampaikan wawasan yang luas tentang pemecahan permasalahan yang disajikan kepada pembaca. Dapat dikatakan bahwa sebuah novel mampu memberikan suatu gambaran kehidupan manusia secara luas dan utuh melalui unsur-unsur yang membangunnya.

Waluyo (2002, 36-37) menyatakan bahwa istilah novel mewakili dua pengertian, yakni pengertian yang sama dengan roman (jadi menggantikan istilah roman) dan pengertian yang biasa digunakan untuk klasifikasi cerita menengah. Dalam novel terdapat; (1) perubahan nasib tokoh cerita; (2) ada beberapa episode dalam tokoh utama; dan (3) biasanya tokoh utama tidak sampai mati. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2013:11), jika dilihat dari

segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, rinci, detail, dan melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

Karya sastra dikatakan baik apabila memiliki nilai-nilai pendidikan dan memberikan wawasan kepada pembacanya. Samani & Hariyanto (2013:43) menyatakan bahwa pendidikan adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Lebih lanjut, Sanjaya (2006: 274) mengatakan pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karena itu siswa dapat berperilaku sesuai pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Hal yang sama disampaikan oleh Golo (dalam Sanjaya, 2006: 276) menyimpulkan tentang nilai sebagai berikut: (1) nilai tidak bisa diajarkan tetapi diketahui dari penampilannya; (2) pengembangan dominan afektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotor; (3) masalah nilai adalah masalah emosional dan karena itu dapat

berubah, berkembang, sehingga bisa dibina; (4) perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu.

Dalam dunia pendidikan, siswa mempelajari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel. Namun, yang paling penting dipelajari adalah nilai-nilai yang dapat dipetik, yaitu nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan dalam novel merupakan muatan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan. Pembelajaran berperan sebagai pembentuk sikap dan kepribadian, novel berperan sebagai pembentuk jiwa, sifat, kebiasaan dan lain-lain. Ketika sebuah novel memiliki nilai mendasar bagi hidup manusia, saat itulah novel tidak hanya menjadi hiburan tetapi kebutuhan untuk menyelaraskan kehidupan.

Widyahening & Wardani (2016: 180) mengungkapkan bahwa nilai pendidikan karakter dapat berhasil apabila dikaitkan dengan pembelajaran apresiasi sastra, seperti cerita rakyat, fabel, cerpen, dan novel sebagai materi pembelajaran agar dapat mengembangkan nilai saling menghormati perbedaan warga Indonesia yang beragam.

Nilai-nilai pendidikan erat kaitannya dengan karya sastra. Karya sastra yang baik harus mengandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, agama, sosial, maupun nilai budaya atau keindahan (estetis). Suyitno (2002: 3) menyatakan bahwa nilai pendidikan dalam karya sastra tidak akan terlepas dari karya itu sendiri. Karya sastra dapat memberikan pengetahuan yang tidak dimiliki media lain.

Depdiknas (2003: 111) menyatakan bahwa nilai yang terkandung dalam karya sastra terdiri dari nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural; nilai etis, moral, dan agama; serta nilai praktis. Nilai pendidikan yang dikemas pengarang melalui alur, latar, tokoh, tema, dan amanat. Nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan karakter. Karakter yang tidak cukup hanya diperkenalkan oleh guru dalam mata pelajaran saja tetapi guru harus mengajarkan karakter dari segi pengetahuan, perasaan, dan perilaku. Lickona (dalam Bajovic, 2009: 45) menyatakan bahwa karakter merupakan sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi

dengan cara yang baik yaitu menekankan penanaman moral.

Nilai pendidikan dapat diklasifikasikan empat macam. Pertama, nilai pendidikan agama. Agama adalah hal yang mutlak dalam kehidupan manusia, sehingga dari pendidikan ini diharapkan dapat terbentuk manusia yang religius. Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2013: 327) berpendapat bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setara keberadaan sastra itu sendiri, bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang berkaitan erat, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya mempunyai makna yang berbeda. Tujuan pendidikan agama itu sendiri adalah untuk membentuk manusia yang beragama atau pribadi yang religius.

Kedua, nilai pendidikan moral. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (dalam Triastuti, 2012: 53), sebuah karya

fiksi yang menawarkan pesan moral yang bersifat universal, biasanya akan diterima kebenarannya secara universal pula dan memungkinkan untuk menjadi sebuah karya yang bersifat sublim dan ditentukan oleh berbagai unsur intrinsik yang lain.

Ketiga, nilai pendidikan sosial Menurut Suyitno (dalam Triastuti, 2012: 53), nilai sosial dalam karya sastra adalah penggambaran suatu masyarakat sosial oleh karya sastra dalam sebuah masyarakat. Tata nilai sosial tertentu akan mengungkapkan sesuatu hal yang dapat direnungkan dalam karya sastra dengan ekspresinya. Pada akhirnya dapat dijadikan cermin atau sikap para pembacanya. Hampir semua novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini, boleh dikatakan mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang berbeda (Nurgiyantoro, 2013: 330).

Keempat, nilai pendidikan budi pekerti. Budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, watak (Depdikbud, 1997: 157). Budi Pekerti merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau tatacara (moral, adat, sopan santun) dalam masyarakat beradab dalam memelihara

hubungan baik antara sesama manusia. Secara umum budi pekerti menyoal pada pengertian baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya yang mengacu pada ajaran akhlak dan susila.

Salah satu karya sastra yang memiliki nilai pendidikan sehingga dapat memotivasi, menjadi contoh positif bagi pembacanya adalah novel *Lipstick*. Novel *Lipstick* merupakan salah satu karya dari Achmad Munif, yang diterbitkan oleh Penerbit Narasi pada tahun 2011. Novel *Lipstick* ini mengisahkan tentang kehidupan seorang artis tenar dalam menghadapi godaan sekaligus ancaman dalam kehidupan pribadinya. Ia harus berhadapan dengan orang-orang kaya dan berkuasa yang menghalalkan segala cara. Tokoh utamanya adalah Laila Wulandari, biasa dipanggil Wulan. Wulan rela berjuang dan mengorbankan segala yang ia punya demi orang yang disayangi, Retno Dumilah biasa dipanggil Retno adik dari Wulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari novel

Lipstick karya Achmad Munif, dan wawancara dengan narasumber yaitu guru Bahasa Indonesia dan siswa. Sumber data penelitian ini adalah dokumen dan informan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif dengan empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan dalam Novel *Lipstick* Karya Munif

Nilai Pendidikan Agama

Nilai agama merupakan perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan. Agama merupakan pedoman hidup manusia. Agama merupakan wujud ikatan antara manusia dengan Tuhan. Manusia senantiasa membutuhkan Tuhan karena setiap saat manusia membutuhkan pertolongan dan perlindungan dari Tuhan.

Agama sering dimiliki manusia sejak lahir. Hal ini karena penanaman

agama dimulai dari lingkungan keluarga. Agama anak sebagian besar sesuai dengan agama orang tua. Karena orang tua merasa wajib menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Meskipun ada juga yang memperoleh pendidikan agama dari lingkungan luar.

Dalam novel *Lipstick* tertanam pada tokoh Romo Noto, sosok ayah yang senantiasa mengingatkan kewajibannya sebagai seorang muslim kepada anaknya, tidak hanya kepada anaknya saja Romo Noto mengajarkan keagamaan kepada warga sesama umat muslim karena Romo Noto juga seorang ustadz. Ketaatan agama Romo Noto juga terlihat pada prinsip hidupnya, bahwa semua orang itu sama dihadapan Tuhan, yang membedakan hanyalah amal dan perbuatan bukan kebahagiaan duniawi. Selain itu, Romo Noto juga berpegang teguh pada prinsipnya agar tidak sombong karena manusia itu tidak pantas untuk menyombongkan diri dengan apa yang dimilikinya, semua itu hanya titipan dari Tuhan yang bisa diminta kapanpun. Selain Romo Noto, tokoh Jeng Sri juga tertanam nilai agama yang patut diteladani. Menurut Jeng Sri, takdir sudah ditentukan oleh Tuhan manusia hanya bisa pasrah dan menjalani dengan

ikhlas apa yang ditakdirkan oleh Tuhan.
Unsur agama dalam novel *Lipstick*

bukanlah sesuatu yang di-
permasalahan sehingga tidak men-
imbulkan konflik cerita.

“Maka jangan lupa kamu kepada Gusti Allah. Kalau kamu merasa dirimu Muslim ya jangan lupa kewajiban yang harus ditunaikan orang Islam” (Munif, 2011: 135).
“Di satu sisi, Romo Noto seorang seniman karena ia seorang penari sekaligus guru tari. Di masa mudanya dulu ia sering menjadi duta seni ke mancanegara. Di sisi lain, ia juga seorang ustadz karena ia menjadi guru ngaji dan sering memberikan pengajian kepada warga Paranggalih di suraunya yang terletak di samping pendopo” (Munif, 2011: 133).

“Romo Noto adalah seorang laki-laki yang memiliki kepribadian unik sekali. Ayah Laila Wulandari itu masih berdarah ningrat, tetapi merasa biasa-biasa saja dengan keningatannya. Baginya boleh saja manusia merasa berbeda dengan manusia lain karena perbedaan asal-usul, pendidikan, kekayaan. Tetapi itu hanyalah sifat dunia, sebab di hadapan Tuhan sesungguhnya manusia sama. Yang membedakan hanyalah amal dan perbuatan mereka selama di dunia ini. Oleh karena itu bagi Romo Noto tidak ada darah biru, darah hijau atau darah kuning. Semua orang berdarah merah” (Munif, 2011: 133).

“Kalau kamu merasa pintar, ingatlah masih ada orang yang lebih pintar. Ingat di atas langit masih ada langit. Alam raya ini maha luas. Jangan *dahwen, panasten, drengki, srei*, iri hati. Jangan sombong apalagi takabur, karena kamu tidak punya hak untuk itu. Gusti Allah Maha Besar, tetapi tidak sombong. Manusia itu kecil, hanya sebutir pasir di padang pasir luas. Kalau Gusti Allah menghendaki sewaktu-waktu kita akan mati. Jangan berlagak bisa hidup terus. Kecantikan, ketampanan, harta benda, kekayaan, pangkat, jabatan hanyalah sementara. Hanya pinjaman dari Yang Maha Kuasa. Karena hanya pinjaman kapan pun bisa diminta.” (Munif, 2011: 134).

“Jeng Sri ingat Mas Akbar ya?”

“*Wis babah tah Dik, Mas Akbar wis moleh marang ayunaning Gusti Allah.* Tidak ada gunanya mengingat-ingat orang yang sudah meninggal. Yah, kalau bisa kita ingat kebajikannya saja, lalu kita doakan.” (Munif, 2011: 52).

“Jeng Sri menarik napas dalam-dalam. Ada segumpal kerinduan yang terbendung beberapa tahun terakhir ini. Tepatnya sejak suaminya meninggal dunia dalam kecelakaan. Ia pernah bertekad untuk tidak jatuh cinta lagi. Jeng Sri takut bertemu laki-laki yang tidak sebaik suaminya. (Munif, 2011: 156).

“Siapa yang tidak kenal dia sih? Dia sering datang ke acara-acara yang diselenggarakan di hotel tempat saya bekerja.”

“Oh, Anda bekerja di hotel?”

“Ya, saya bekerja di hotel.”

“Sudah lama.”

“Sejak sebelum menikah. Setelah kawin saya berhenti. Setelah suami saya meninggal saya bekerja lagi.”

“Oh, maaf.”

“Tidak apa-apa. Saya sudah mengikhlaskan suami saya pergi.” (Munif, 2011: 150).

Nilai-nilai agama yang terkandung dan dapat dipetik dari novel *Lipstick* karya Achmad Munif meliputi: 1) ajaran kepada manusia agar selalu ingat kewajibannya sebagai seorang muslim; 2) derajat manusia di mata Tuhan itu sama, yang membedakan hanyalah amal dan perbuatannya bukan dari harta, latar belakang pendidikan ataupun lainnya; 3) manusia tidak boleh menyombongkan diri dengan apa yang dimiliki karena di atas langit masih ada langit, dan semua itu hanya titipan dari Tuhan yang sewaktu-waktu dapat diambil oleh-Nya; 4) Takdir manusia sudah diatur oleh Tuhan, manusia hanya bisa pasrah dan ikhlas menjalani apa yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan.

Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Adapun pesan moral yang terkandung dalam novel *Lipstick* adalah sebagai berikut: 1) agar manusia itu melakukan pekerjaannya dengan baik, berkualitas dan penuh tanggung jawab; 2) manusia tidak boleh beranggapan bahwa perempuan yang bekerja di hotel itu bermoral rendah; 3) manusia tidak boleh memandang rendah pekerjaan halal yang lain. Melalui tokoh Romo Noto dan Alek Zakaria, pesan-pesan tersebut disampaikan agar pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.

“Saya selalu pesankan kepada Wulan, boleh saja menjadi artis, asal jadi artis yang bener, yang pinter, yang terus belajar. Jangan jadi artis yang hanya bisa menangis histeris dan ketawa cekakan dan cekikikan. Jadi artis itu tidak hanya *adol ayu* atau jual kecantikan. Kalau hanya cantik saja tentu semua orang bisa jadi artis. Seniman, seniwati mesti pinter. Harus bisa memerankan apa saja. Jangan memilih yang ringan-ringan, tapi bayarannya mahal. Artis juga harus kerja keras. Disiplin. Jangan minta bayaran mahal tetapi selalu terlambat. Tapi lebih dari itu sejauh-jauh kamu pergi, setinggi-tinggi kamu terbang akan kembali ke asalmu. Maka jangan kamu lupa kepada Gusti Allah. Kalau kamu merasa dirimu Muslim ya jangan lupa kewajiban yang harus ditunaikan orang Islam.” (Munif, 2011: 135).

“Dik Alex apakah aku ini seperti perempuan nakal?”

“Sama sekali tidak, Jeng Sri.”

“Mengapa orang memandang negatif orang yang kerja di hotel?”

“Itu hanya soal salah kaprah, Jeng Sri. Kebaikan dan keburukan ada di mana saja. Mungkin benar perempuan kerja di hotel banyak godaannya. Tapi kan tidak semua perempuan hotel mudah tergoda. Seperti yang Anda alami beberapa jam lalu. Ibaratnya Jeng Sri sudah berada di pinggir jurang. Nyatanya Anda bisa bertahan sehingga tidak jatuh ke jurang. Jeng Sri juga harus ingat ada kekuatan lain yang membantu Jeng Sri bertahan. Gusti Allah telah menyelamatkan Anda.” (Munif, 2011: 99).

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berkenaan dengan hal-hal kemanusiaan, kaitannya dalam mengembangkan kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kerjasama, perlindungan, dan segala hal yang ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan.

Nilai pendidikan sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai pendidikan sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hampir semua novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga saat ini mengandung unsur nilai sosial.

Nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel *Lipstick* diantaranya ditunjukkan pada tokoh Wulan yang rela mengorbankan dirinya demi menyelamatkan adik kandung yang ia sayangi. Dari hal tersebut, terdapat nilai pendidikan sosial yang dapat dipetik yaitu saling membantu dan tolong menolong, rela berkorban demi orang yang disayang. Selain tokoh Wulan, Benharto juga merupakan salah satu tokoh yang mempunyai jiwa sosial tinggi. Hal tersebut terlihat ketika ia berusaha menyelamatkan Wulan dari kejahatan Gideon Sanjaya.

“Kamu jangan khawatirkan aku, Lek. Percayalah aku bisa menjaga diri. Kita sekarang memang sedang bermain api. Karena kita bermain api, maka kita harus berani terbakar. Adakalanya bermain ombak basah, bermain api terbakar. Aku tidak tahu apa yang dikehendaki Om Gideon. Tapi aku tahu ke mana arahnya.”

“Mbak Wulan harus hati-hati.”

“Lek, apapun yang terjadi aku harus menolong Retno.” (Munif, 2011: 194-195).

“Menjelang dini hari Alex sudah sampai di Surabaya. Sementara Wulan gelisah di tempat tidurnya. Tekad yang ada dalam diri Wulan hanya satu: menyelamatkan Retno, adik yang sangat dicintainya itu. Apapun yang terjadi, ya apapun yang terjadi. Bahkan sampai pada kemungkinan yang paling menyedihkan pun sudah diperhitungkan. Lalu bagaimana kalau Gideon ingin merenggut kesuciannya? Perjuangan untuk mempertahankan kesucian itulah yang tampaknya akan terjadi.

Atau merelakan kesucian direnggut demi untuk kesucian orang lain. Dan orang lain itu adalah Retno Dumilah adik kandungnya sendiri. Wulan tidak tahu mana yang lebih baik. Mempertahankan kesucian sendiri dengan merelakan kesucian Retno terenggut. Atau sebaliknya, merelakan kesucian sendiri terenggut demi kesucian adiknya. Memang sangat dilematis.” (Munif, 2011: 195-196).

“Dalam keadaan seperti ini tidak ada yang bisa dilakukan selain pasrah demi keselamatan adiknya. Menurut orang bijak, seorang kakak berkorban untuk seorang adik adalah kewajiban, sedang pengorbanan seorang adik kepada kakak adalah sukarela. Boleh dilakukan boleh tidak. Mungkin kata-kata itu salah, sebab menurutnya yang benar adalah: keduanya merupakan kewajiban.” (Munif, 2011: 211).

“Wulan tidak bisa apa-apa. Ia memang sudah pasrah. Bagi Wulan hanya satu yang penting yakni membebaskan Retno Dumilah dari tahanan.” (Munif, 2011: 212).

“Kita pikirkan bersama. Kemungkinan Wulan akan pasrah saja demi keselamatan adiknya. Apakah kita membiarkan saja Pak Gideon terus-menerus melecehkan kaum perempuan? Harus ada yang menghentikannya. Kita harus berani menghentikan dia Yol.” (Munif, 2011: 199).

“Oleh Romo Noto cerita Wulan tentang Retno Dumilah itu diceritakan kepada Benharto. Ben yang tahu pasti siapa Gideon Sanjaya menganggap Wulan memang dalam bahaya. Bukankah ia dikirim ke Yogya untuk mencari tahu tentang Wulan secara mendetail? Dan ia memutuskan untuk membelot. Muncul tekad Ben untuk menyelamatkan gadis itu, agar pembelotannya tidak kepalang tanggung” (Munif, 2011: 192).

“Malaikat mana yang membawa kamu ke jalan lurus? Bukan malaikat tetapi manusia biasa. Ayahnya Wulan. Beliau yang menyadarkan aku. Sebagai balas budi aku harus menyelamatkan Wulan” (Munif, 2011: 198).

“Jangan berlagak jadi pahlawan. Sama sekali aku tidak ingin jadi pahlawan. Yol, dosaku terlalu banyak. Aku ingin mati dengan dosa yang sedikit berkurang. Siapa tahu menolong perempuan yang sedang berada dalam bahaya dapat mengurangi dosaku” (Munif, 2011: 201).

Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Lipstick* karya Achmad munif adalah: 1) sebagai makhluk sosial, manusia hendaknya saling membantu orang lain yang membutuhkan bantuan; 2) manusia harus peduli dengan keadaan di lingkungan sekitarnya; 3) rela

berkorban demi orang lain, terutama orang terdekat.

Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Pola pikir masyarakat banyak mempengaruhi karya sastra, demikian juga sebaliknya. Nilai budi pekerti tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan lingkungan, serta hubungan manusia

dengan Tuhannya sering menjadi kisah dalam sebuah karya sastra, diantaranya karya novel. Jadi manusia harus mampu berhubungan baik dengan siapa saja, bahkan dengan lingkungan alam.

Nilai budi pekerti yang terdapat pada novel *Lipstick* digambarkan melalui tokoh perempuan yang bernama Wulan dan Jeng Sri. Tokoh Wulan dan Jeng Sri selalu menghadapi banyak godaan dalam kehidupan dan pekerjaannya karena lelaki, mereka mampu membuktikan bahwa mereka perempuan yang mempunyai budi pekerti yang baik. Mereka menolak ajakan lelaki

hidung belang yang menginginkan mereka agar tetap mempertahankan derajat kehormatannya sebagai perempuan. Nilai pendidikan budi pekerti yang dapat di ambil yaitu sebagai seorang perempuan harus mempunyai budi pekerti luhur untuk tetap mempertahankan kehormatannya sebagai seorang perempuan untuk selalu menjaga diri agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak benar, tidak mudah tergoda kekayaan semata, dan menjaga diri agar tidak terjerumus dalam dunia hitam.

“Jeng Sri, kita menginap ya?”

Mata Jeng Sri terbelalak. Sekalipun ia sudah menduga apa yang diinginkan Pak Kajat, tetapi ajakan menginap itu cukup membuatnya kaget.

“Kenapa, Jeng Sri?”

“Tidak, Pak!” Jeng Sri menjawab tegas.

“Kenapa?”

“Saya tidak pernah tidur di luar rumah, Pak Kajat.”

“Sesekali kan tidak apa, Jeng Sri.”

“Pak Kajat, saya memang perempuan hotel. Tapi saya bekerja, Pak. Jangan salah kaprah menganggap perempuan yang bekerja di hotel bisa diajak macam-macam.”

Kajat Hartadi tersentak. Ia tidak menduga Jeng Sri akan menjawab seperti itu. Namun ia belum putus asa.

“Maafkan saya, Jeng Sri. Saya tidak pernah menganggap Anda perempuan macam itu. Saya, saya.....”

“Pak, kita pulang sekarang.”

Kajat Hartadi memutar otak. Ia tidak ingin melepaskan burung yang sudah ketangkap tangan. Kajat menganggap Jeng Sri pura-pura marah untuk menaikkan harga.

“Jeng Sri, saya akan berikan apa saja ...”

“Stop Pak Kajat!”

Jeng Sri cepat bangkit dari duduknya lalu melangkah cepat menuju kasir. Kajat Hartadi mengejar dan menangkap lengan Jeng sri.

“Jangan begitu dong, Jeng Sri?!”
“Kita pulang!”
“Oke, oke, kita pulang.” (Munif, 2011: 97-98).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2016) dengan judul “Kekerasan terhadap Perempuan dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muh. Makhdlori serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia (Tinjauan Feminisme)*. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam novel dan ditemukan nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budi pekerti, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2016) lebih menekankan pada nilai pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* adalah nilai religius, demokratis, peduli sosial, tanggung jawab, cinta tanah air, dan jujur. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam dialog-dialog antar perilaku baik secara tersirat maupun tersirat.

Relevansi Novel *Lipstick* Karya Munif sebagai Materi Ajar Sastra di SMA

Dalam pembelajaran sastra ada empat hal pokok yang harus ditekankan dan dijadikan pegangan oleh pembelajar, yaitu (1) pembelajaran

sastra harus mempunyai hubungan langsung dengan fenomena kehidupan masyarakat; (2) pembelajaran sastra harus mampu mengembangkan keterbukaan berpikir, kemampuan untuk belajar dari pengalaman orang lain, dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik; (3) pembelajaran sastra harus dapat mengembangkan kemampuan analisis atau kritik sastra; dan (4) metode pembelajaran harus dilakukan dengan pendekatan koopeatif/interaktif.

Pada dasarnya pembelajaran sastra akan membawa siswa ke arah pengalaman sastra (*literaty experience*). Dengan demikian, sikap responsif dan sensitif muncul secara wajar. Siswa juga diharapkan mampu menghayati dan menelusuri sendiri setiap karya secara utuh dan menyeluruh.

Kurikulum yang dilaksanakan pada saat ini mengacu pada kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) mengenai struktur yang ada pada karya sastra terutama novel. Kurikulum 2013 diberlakukan berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 64 Tahun 2013 tentang standar isi untuk pendidikan Dasar dan

Menengah. Di dalam kurikulum tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran novel berlangsung pada jenjang kelas XII semester dua.

Menurut Lickona (dalam Samani dan Hariyanto, 2013: 44), novel mengandung sejumlah pendidikan karakter. Pendidikan karakter mencakup tiga hal dasar, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya, dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancah secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.

Poerwati dan Amri (2013: 255) mengemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar

pelaksanaan kurikulum pembelajaran dapat menacapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Poerwati dan Amri (2013: 207) juga menyatakan bahwa ciri-ciri materi pembelajaran yang baik harus memperhatikan lima hal berikut, yaitu: sah (valid), tingkat kepentingan, kebermanaan, layak dipelajari, dan menarik minat.

Novel *Lipstick* karya Achmad Munif mempunyai keterkaitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mengenai pembelajaran menganalisis novel di kelas XII SMA. Adanya kompetensi dasar tentang pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 semakin membuat novel layak untuk dijadikan sebagai materi ajar sastra di SMA. Kesesuaian novel sebagai materi ajar sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) Menganalisis struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, novel *Lipstick* karya Achmad Munif relevan untuk dijadikan sebagai materi ajar pada kelas XII SMA.

Berdasarkan hasil wawancara

yang dilakukan oleh peneliti dengan dua orang guru Bahasa Indonesia SMK Ganesha Tama Boyolali keduanya menegaskan bahwa novel *Lipstick* karya Achmad Munif bisa dan baik digunakan sebagai bahan ajar di SMA, mengingat banyak nilai pendidikan yang dapat dipetik seperti nilai pendidikan agama yang meunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai pendidikan moral yang mengajarkan agar senantiasa memiliki moral yang baik, nilai pendidikan sosial agar manusia saling tolong-menolong mengingat manusia sebagai makhluk sosial, dan juga nilai budi pekerti yang mengajarkan agar memiliki budi pekerti luhur.

Novel *Lipstick* karya Achmad Munif memenuhi aspek struktur pembangun novel. Selain itu, novel tersebut memenuhi empat aspek nilai pendidikan sehingga layak digunakan sebagai materi ajar untuk siswa SMA atau sederajat. Hal itu diperkuat dari hasil wawancara dengan kedua guru tersebut menyatakan bahwa bahwa novel *Lipstick* karya Achmad Munif memenuhi kriteria materi ajar yang baik dari sintesis teori Rahmanto (1988: 27-32) dan Semi (dalam Sarumpaet, 2002: 138), yakni (1)

dari segi kebahasaan yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMA; (2) Jika dilihat dari tingkat psikologi siswa novel ini sangat mudah dipahami jalan ceritanya. Karena menggunakan bahasa yang komunikatif dan tidak memberi persepsi ganda; (3) kevalidan mencapai tujuan pengajaran, karena sesuai dengan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013. KD 3.1 yakni menganalisis struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan; (4) kebermaknaan kebutuhan peserta didik, karena selain dapat dijadikan sebagai bahan ajar, diharapkan juga nantinya siswa mampu mengambil atau bahkan menerapkan amanat-amanat yang ada dalam novel *Lipstick*; (5) tingkat ketertarikan minat peserta didik; (6) tingkat keterbacaan dan intelektual peserta didik; serta (7) keutuhan karya sastra.

Kelayakan novel sebagai materi pembelajaran dapat dilihat dari segi fisik, maupun ide atau pesan. Hal ini sesuai dengan pendapat guru SMK Ganesha dalam sebuah wawancara menyatakan bahwa dari segi fisik, novel tersebut tidak terlalu tebal dan mudah dibawa, bahasanya mudah dicerna, ilustrasi menarik, dan tipografi tidak

memusingkan. Dia menambahkan bahwa dari segi ide atau pesan yang terdapat dalam novel tersebut adalah tokoh dan cerita dekat dengan kehidupan remaja, sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa, dan ada aspek pedagogis yang dibicarakan dalam karya sastra seperti sikap, budi pekerti, perilaku yang positif yang mengarah pada pembentukan kepribadian yang positif.

Keunggulan dari segi fisik dan isi novel *Lipstick* menjadikan novel ini berbeda dengan novel lain. Novel ini memiliki penampilan yang menarik dan simpel sehingga penampilan awal terkesan ringan. Jumlah halaman yang tidak terlalu tebal akan memudahkan pembaca karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya. Selain itu, nilai-nilai yang digambarkan di dalam karya sastra akan membentuk pribadi yang positif dan tentunya akan berguna dalam pembentukan karakter pembaca.

Novel terkadang sulit dipahami sehingga pesan yang disampaikan pengarang melalui cerita tersebut tidak dapat tersampaikan kepada pembaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Via Avelia, siswa SMK Ganesha Tama

Boyolali yang menyatakan bahwa pesan dalam novel tidak akan diketahui maknanya dengan baik apabila pembaca tidak dapat memahami isi novel dengan baik. Hal itu dikarenakan beberapa faktor diantaranya bahasa yang digunakan sulit dipahami, alur yang berbelit-belit dan lain sebagainya. Namun, novel *Lipstick* isinya dapat tersampaikan dengan baik karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami, alur yang jelas penyampaiannya, tidak berbelit-belit dan lain-lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Lipstick* karya Achmad Munif, di antaranya nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budi pekerti. Novel *Lipstick* karya Achmad Munif memenuhi aspek struktur pembangun novel. Selain itu, novel tersebut memenuhi empat aspek nilai pendidikan sehingga layak digunakan sebagai materi ajar untuk siswa SMA atau sederajat. Hal itu diperkuat dari hasil wawancara dengan Nafi Wahyu Safitri, S.Pd dan Enny Kristiningsih, S.S bahwa novel *Lipstick* karya Achmad Munif memenuhi kriteria

materi ajar yang baik dari sintesis teori Rahmanto (1988: 27-32) dan Semi (dalam Sarumpaet, 2002: 138), yakni (1) dari segi kebahasaan yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMA; (2) Jika dilihat dari tingkat psikologi siswa novel ini sangat mudah dipahami jalan ceritanya. Karena menggunakan bahasa yang komunikatif dan tidak memberi persepsi ganda; (3) kevalidan mencapai tujuan pengajaran, karena sesuai dengan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013. KD 3.1 yakni menganalisis

struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan; (4) kebermaknaan kebutuhan peserta didik, karena selain dapat dijadikan sebagai bahan ajar, diharapkan juga nantinya siswa mampu mengambil atau bahkan menerapkan amanat-amanat yang ada dalam novel *Lipstick*; (5) tingkat ketertarikan minat peserta didik; (6) tingkat keterbacaan dan intelektual peserta didik; serta (7) keutuhan karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajovic, Mira., Rizzo, Kelly., Engeman, Joe. 2009. "Character Education Reconceptualized for Practical Implementation". *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*. Issue 92. Diakses pada 26 September 2017 pukul 11.00 WIB, dari <http://hooverPress:Damon/>.
- Depdiknas. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Munif, Achmad. 2011. *Lipstick*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Poerwati, L.E. & Sofan A. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Purnomo, Adhitya B. 2016. "Kekerasan terhadap Perempuan dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* Karya Muh. Makhdlori serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia (Tinjauan Feminisme)". Tesis tidak dipublikasikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rokhmansyah, A. 2013. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samani, M. & Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Inter Pratama Offset.
- Sarumpaet, R. K. T. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Perpustakaan Nasional: Jakarta.
- Suyitno. 2002. *Apresiasi Puisi dan Prosa (BPK FKIP UNS)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Triastuti, Retno. 2012. “Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Novel Maruti Jerit Hati Seorang Penari Karya Achmad Munif”. Tesis tidak dipublikasikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Wahyuningtyas, Sri dan Santosa, W.H. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Henindita Graha Widya.
- Widyahening, Evy Tri dan Wardani. 2016. Literary Works and Character Education. *International Journal of Language and Literature*, Vol. 4, No. 1, 176-180. Diakses pada 1 Maret 2017 pukul 08.00 WIB, dari http://ijll-net.com/vol-4-no-1-june-2016-abstract-20-ijll#j_menu.